KONSTRUKSI RELAITAS PEREMPUAN TERHADAP PENGUNGGAHAN *SPLIT BILL* DALAM HUBUNGAN BERPACARAN DI MEDIA SOSIAL TIKTOK

Seven Prielis Harefa, Chontina Siahaan

Universitas Kristen Indonesia

Jalan Mayor Jenderal No.2 Cawang, Kramat Jati, Jakarta Timur

harefaseven602@gmail.com, chontinasiahaan58@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konstruksi realitas perempuan terhadap split bill dalam hubungan pacaran di Tiktok. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian menemukan bahwa perempuan memaknai split bill sebagai bentuk tanggung jawab laki-laki, kesetaraan, kemandirian, dan negosiasi dalam hubungan. Selain itu, Tiktok berperan dalam membentuk standar hubungan yang menjadi acuan dalam memandang split bill. Temuan menunjukkan bahwa pemaknaan perempuan terhadap split bill merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh media sosial, pengalaman pribadi, dan juga lingkungan sosial.

Kata Kunci: *Konstruksi sosial, split bill, Tiktok, Perempuan, Hubungan pacaran.*

ABSTRAK

This study examines women's construction of reality regarding split bills in dating relationships on TikTok. Using a qualitative approach, the study found that women interpret split bills as a form of male responsibility, equality, independence, and negotiation in relationships. Furthermore, TikTok plays a role in shaping relationship standards that serve as a reference for viewing split bills. The findings suggest that women's interpretations of split bills are socially constructed, influenced by social media, personal experiences, and their social environment.

Keywords*: Social construction, split bills, TikTok, Women, Dating relationships.*

PENDAHULUAN

TikTok merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya membuat dan membagikan konten. Media sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (to share), bekerja sama (to cooperate) diantara pengguna dan melakukan tanpa harus berada dalam lembaga organisasi (Nasrullah, 2017). Media sosial sebagai Kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling saling berkolaborasi (Fatimah, 2018).

Media sosial memiliki kekuatan pada *user -generated content* dimana content dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di media sosial. Oleh karena itu, media sosial dikategorikan sebagai alat perantara bagi setiap orang untuk mengekspresikan dirinya dan berkomunikasi antar sesama. Dan juga sebagai alat untuk berbagi segala informasi dan wawasan-wawasan yang luas (Sulidar, 2017).

Tiktok pada dasarnya merupakan aplikasi sosial untuk berbagi video dengan durasi pendek dimana para pengguna adalah sebagai pembuat konten (Wisnu, 2019). Dalam pengunaannya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang menggunakan Tiktok, diantaranya faktor internal yaitu sikap, perasaan, karakteristik individu, harapan, prasangka, fokus (perhatian), proses belajar, minat, keadaan fisik, dan motivasi. Sedangkan dalam faktor eksternal informasi yang didapatkan, latar belakang keluarga, latar belakang Pendidikan, pengetahuan, dan kebutuhan sosial (Bagus, 2018).

Sejak kemunculannya ditahun 2016, TikTok sebagai aplikasi berbasis sosial media cukup menyita perhatian publik. Hal ini dikarenanakan layanan yang diberikan dianggap berbeda dengan platform sosial media lainya seperti Instagram, WhatsApp, Youtobe, dan sejenisnya. TikTok menghadirkan layanan video pendek berdurasi 15-60 detik dengan creator kontenya adalah pengguna sendiri.

Diawal -awal keberadaan konten yang banyak diunggah oleh pengguna adalah video lipsing atau dancer over (meniru tari). Konten -konten di TikTok tersebut berhasil meraih simpati generasi milenial, dan menjadi market utamanya. Misi TikTok sendiri sebagai "*is the leading destination for short-form mobile video is to inspire creativity and bring joy"* sukses membawa TikTok pada jajaran teratas platform media sosial saat ini.

Melejitnya pengguna TikTok ini juga sangat didukung oleh penggunanya yaitu generasi Z dan kaum milenial yang butuh eksistensi diri lewat kreasi konten. Jika dilihat persaingan sosial media berbasis video seperti Youtobe atau Instagram, TikTok lebih spesifik menyajikan vitur video singkat, sehingga membuat penggunanya tidak perlu berpikir panjang untuk membuat konten.

Salah satu fitur menarik yang ditawarkan oleh TikTok adalah " Trending Hastag". Hastag atau tagar dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan oleh media sosial untuk mengelompokkan atau mengkategorikan satu istilah. Misalnya, jika muncul tagar *#dancecballenge, #splitbill.* Hastag atau tagar ini akan membantu pengguna untuk menemukan konten-konten yang sesuai dengan tagar yang dipilih oleh TikTok tagar-tagar tersebut diterjemahkan dalam fitur yang bernama "trending hastag, *trendsplitbill"*.

Trending hastag ini merupakan tagar-tagar yang sedang viral atau banyak dicari oleh penggunanya. Tidak hanya dicari, tagar ini juga mencerminkan kualitas postingan yang disertakan dengan tagar tersebut. Kebiasaan pengguna menempelkan tagar dalam caption postinganya akan membentuk pola caption dari pengguna lainya. Dalam artian "jika postingan saya ingin viral dan dilihat banyak orang, maka saya harus menggunakan tagar dalam postingan". Menariknya, konten-konten yang menjadi trending hastag, didominasi oleh pengguna perempuan dibandingkan laki-laki.

TikTok memungkinkan pengguna untuk membagikan momen kehidupan, termasuk tentang hubungan persahabatan, asmara, dan hubungan keluarga melalui video atau foto yang cepat tesebar luas melalui *For You Page* (FYP). Salah satu fenomena yang muncul dari pengguna TikTok adalah standarisasi hubungan asmara, dimana tren-tren tertentu di platform tersebut secara tidak langsung membentuk ekspektasi dalam hubungan romantis. Video-video viral sering kali menampilkan cara ideal untuk menunjukkan kasih sayang dan memberikan perhatian yang lebih. Fenomena ini kemudian menjadi tren dikalangan pasangan muda untuk menyesuaikan diri dengan tren yang ada, seolah olah ada standar tertentu yang harus diikuti agar dalam hubungan dianggap normal atau bahagia.

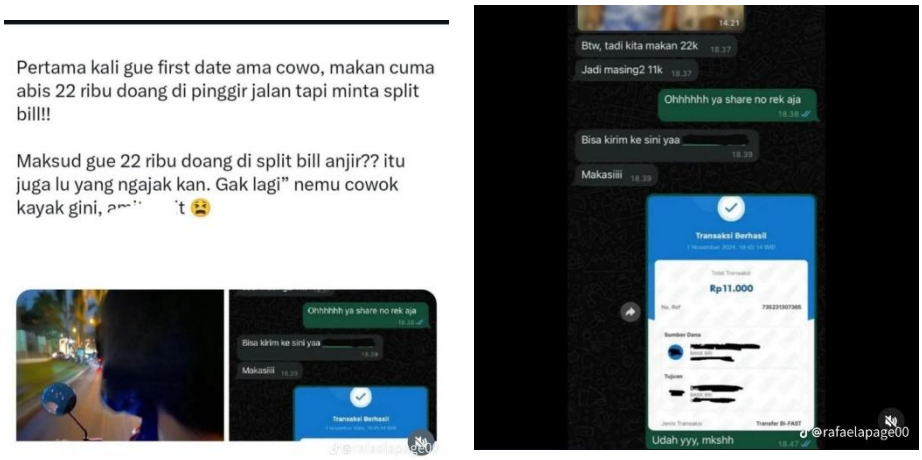
Istilah yang sering digunakan dalam TikTok yaitu FYP (for your page) yang mana itu merupakan alogaritma yang dibuat oleh TikTok agar pengguna mereka merasa nyaman dalam bermain TikTok, karena FYP dapat membaca video-video yang sering kita tonton, kemudia mereka akan menyungguhkan video yang sering kita tonton. Kemudahan dalam mengakses dan membuat konten yang berpotensi viral dalam TikTok inilah yang membuat beberapa masyarakat tertarik untuk membuat konten didalamnya.

Dalam hubungan romantis, sering muncul masalah atau konflik yang dialami oleh pasangan. Konflik tersebut terjadi karena adanya perbedaan cara berfikir, keinginan, dan peran antara kedua pasangan sehingga menimbulkan ketegangan dalam hubungan (Benny, 2024)

Salah satu konflik yang sering muncul dalam menjalin sebuah hubungan ialah kesepakatan dalam hal membayar pada saat berkencan, dimana ketika ingin membayar harus dilakukan secara patungan atau yang dikenal dengan istilah *Split bill.* Budaya *split bill* di Indonesia mencerminkan pergeseran nilai sosial menuju kemandirian dan kesetaraan, serupa dengan semangat gerakan feminisme di Amerika Serikat sejak tahun 1960an yang berjuang untuk hak-hak dan kemandirian perempuan . Meskipun berbeda kontkes dan era, kedua fenomena ini sama sama menandai hal yang sama dalam pemahaman tentang kesetaraan gender dan kemandirian finansial, menunjukkan bagaimana sesuatu seperti *Split bill* dapat menjadi cerminan untuk kesetaraan terhadap kemandirian perempuan. Jika pasangan berusaha mengkomunikasikan sesuatu hal dengan baik kepada satu sama lain agar tidak ada pihak yang dirugikan atau direndahkan, maka *split bill* ini dapat dihindari.

Melalui unggahan-unggahan tersebut, banyak pengguna khususnya perempuan menampilkan pandangan mereka terhadap hal yang berbeda dalam hubungan berpacaran, seperti perhatian, kesetiaan,dan aspek dari segi finansial. Hal yang sama dengan munculnya trend ini membuat perempuan lebih berfokus terhadap konten ini karena mereka memandang bahwa *split bill* sesuatu yang sensitif untuk dibahas melalui media sosial seperti TikTok. Perempuan memandang bahwa seharusnya yang

bertanggung jawab banyak dalam hubungan adalah seharusnya laki-laki sebagai bentuk keseriusan dalam hubungan.

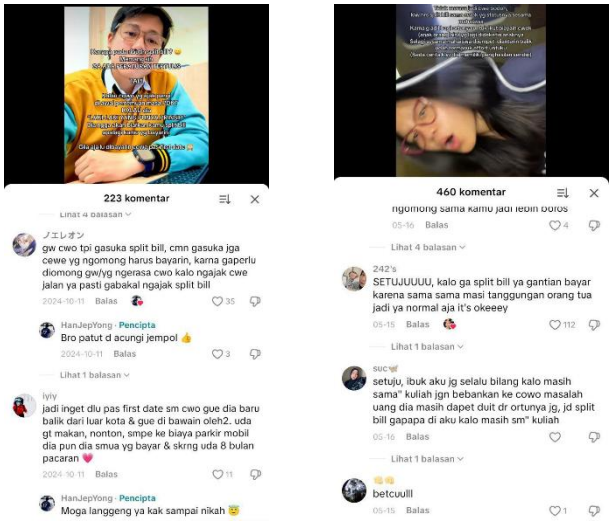


Gambar 1.1 ***(Sumber : Tiktok)***

Fenomena perdebatan mengenai *split bill* saat berpacaran menjadi salah satu trend yang sedang dibicarakan dimedia sosial, khususnya Tiktok. Hal ini memperlihatkan bagaimana pemaknaan ekspektasi dalam suatu hubungan, dan juga peran gender, salah satu unggahan yang menunjukkan fenomena tersebut berasal dari salah satu akun Tiktok *@rafaelapage00,* pengguna media sosial Tiktok yang mengaku terkejut setelah disuruh split bill pada first datenya yang mengatakan bahwa

> "*pertama kali gue first date ama cowo,makan cuman abis 22 ribu doang di pinggir jalan tapi minta split billll! Maksud gue 22 ribu doang di split bill anjir? Itu juga lu yang ngajak kan. "*

Unggahan ini kemudia memicu respons dari pengguna lain yang mempertanyakan kembali siapa yang seharusnya membayar saat sedang menjalin hubungan terkhusus saat sedang kencan. Didalam konten tersebut sebagian perempuan membagikan pengalaman mereka melalui komentar ketika mendapatkan perlakukan



yang sama dari pasangan mereka.

Gambar 1.2 (*Sumber : Tiktok)*

Perdebatan terkait *split bill* juga muncul pada unggahan akun *@Hanjepyong dan @febi elsa*, yang kemudian ramai di bahas di kolom komentar. Berbagai pendapat muncul dari pengguna laki-laki maupun perempuan. Salah satu komentar memberikan pandangan yang berbeda dimana hal ini dianggap wajar selama kedua belah pihak masih berstatus mahasiswa dan sama-sama belum memiliki penghasilan. sehingga tidak ada kewajiban untuk membiayai pasangan karena masih di tanggung oleh orang tua.

Disisi lain terdapat juga komentar yang menggambarkan pengalaman berbeda, ada yang membagikan pengalaman tentang pasanganya yang baru kembali dari luar kota serta membawakan hadiah untuk pasanganya dan hal ini memperlihatkan adanya bentuk perhatian yang di pandang sebagai tanda keseriusan dalam hubungan.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa memberikan perhatian dalam bentuk memberikan hadiah dipandang sebagai bentuk keseriusan dan kepedulian pasangan dalam hubungan. Pengalaman tersebut juga memperlihatkan bahwa persoalan finansial dalam hubungan tidak selalu dipandang sebagai beban, tetapi dipahami sebagai bentuk ekspresi kasih sayang dan komitmen pasangan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas fenomena *split bill* dari berbagai sisi, tetapi belum secara spesifik meneliti tentang konstruksi realitas perempuan terhadap pengunggahan *split bill* selama berpacaran melalui media sosial Tiktok. Penelitian Benny Ferdinan (2024) dalam penelitianya yang berjudul "*pengaruh komunikasi interpersonal terhadap keberlanjutan sebuah hubungan melalui metode split bill"* menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam menegoisasikan pembagian biaya (split bill) dalam hubungan berpacaran. Temuan penelitan tersebut mengungkap bahwa keberhasilan pasangan dalam mempertahankan hubungan dengan cara *split bill* sangat bergantung pada keterbukaan komunikasi dan persepsi kesetaraan yang di bangun bersama.

Penelitan lain oleh Shaumi Wulandari et al (2022) dalam penelitianya yang berjudul ekspektasi gender dalam kencan pertama dalam implikasinya terhadap keberlanjutan hubungan pada generasi z menemukan bahwa ekspektasi gender masih memengaruhi cara laki-laki dan perempuan menjalani kencan pertama. Penelitian yang dilakukan oleh Eprimsa Andika et al (2023) yang juga membahas penormalisasian *split bill* pada kencan pertama dalam konteks kesetaraan gender. Penelitian ini menjelaskan bagaimana memaknai *split bill* dan bagaimana pandangan laki- laki dan perempuan mengenai siapa yang bertanggung jawab membayar biaya kencan.

Fenomena tentang *split bill* menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dimaknai secara alamiah oleh setiap perempuan. Sebagian perempuan memandang *split bill* sebagai bentuk kesetaraan, kemandirian, dan kesepakatan dalam hubungan, sedang kan perempuan lainya menganggap bahwa laki-laki seharusnya bertanggung jawab dalam pembayaran sebagai bentuk perhatian dan tanggung jawab terhadap pasangan. perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa *split bill* bukan sekedar persoalan pembagian biaya, tetapi telah memiliki makna sosial dalam hubungan berpacaran. (Shaumi Wulandari et al 2022)

Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa realitas tentang *split bill* tidak terbentuk secara alamiah, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti nilai budaya, keluarga, pengalaman pribadi, maupun media sosial khususnya TikTok. Melalui berbagai konten yang menampilkan pengalaman dan pendapat setiap pengguna mengenai *split bill.* (Shaumi Wulandari et al 2022)

Penelitian sebelumnya banyak yang membahas fenomena dari sisi komunikasi interpersonal, nilai hubungan, dan kesetaraan gender. Namun diantara penelitian itu belom ada yang membahas secara khusus konstruksi realitas perempuan terhadap pengunggahan *split bill* selama berpacaran melalui media sosial Tiktok.Berdasarkan fenomena dan beberapa penelitian terdahulu yang telah di uraikan sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada perempuan yang pernah mengalami dan membagikan pengalaman split bill di media sosial tiktok, khususnya pada kelompok usia 18-25 tahun yang termasuk dalam kategori generasi muda pengguna aktif media sosial.

Melalui pengalaman yang mereka bagikan, dapat dilihat bagaimana pandangan perempuan tentang peran gender dalam hubungan. Sesuai dengan judul yang diangkat, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi realitas perempuan terhadap pengunggahan *spilt bill* selama berpacaran melalui media sosial Tiktok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi sosial perempuan terhadap fenomena *split bill* yang berkembang di media sosial TikTok, khususnya dalam memahami bagaimana perempuan memaknai, serta membentuk pandangan mereka terhadap pembagian biaya dalam hubungan berpacaran yang banyak di bagikan di platform media sosial TikTok. Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian yang di ajukan yaitu: Bagaimana konstruksi sosial perempuan terhadap fenomena *split bill* di media sosial TikTok?

LANDASAN TEORI

Teori Konstruksi Sosial Berger & Luckmann

Teori ini berfokus pada hal-hal seperti tinjauan tokoh, pengaruh, maupun sejenisnya. Realitas sosial adalah konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, individu merupakan manusia yang bebas yang melakukan hubungan interaksi dengan individu lainnya menjadi faktor penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi melalui kehendaknya. Individu memiliki kemampuan untuk memproduksi maupun mereproduksi dunia sosialnya (Berger & Luckman, 1966).

Teori konstruksi mengandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaannya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Menurut Berger dan Luckman (1966), masyarakat merupakan suatu kenyataan yang subjektif sekaligus suatu kenyataan yang objektif. Masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang tidak bisa terpisahkan dari dalam diri manusia, namun masyarakat juga terlihat berada diluar diri manusia. Sehingga manusia merupakan substansi yang mampu

membentuk dan menentukan seperti apa rupa suatu masyarakat dan masyarakat dapat menjadi pembentuk kepribadian manusia.

Berger mengakui eksistensi realitas sosial objektif yang dapat dilihat dalam hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial dalam melihat struktur yang objektif yaitu, melalui proses eksternalisasi manusia dalam struktur yang sudah ada. Eksternalisasi ini kemudia memperluas aturan sosial sehingga struktur merupakan suatu proses yang kontinu bukan sebagai suatu penyelesaian yang sudah tuntas.

Salah satu penyebab lahirnya teori konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Petter L. Berger dan Thomas Luckman adalah pernyataan mengenai apa itu "kenyataan". Hal ini disebabkan akibat dari dominasi dua paradigma filsafat yang bersifat empiris dan rasionalisme. Dengan konsepsi sosiologi pengetahuan, Peter L. Berger pada akhirnya mampu menjawab pertanyaan dengan rumusan "Kenyataan Objektif" dan Kenyataan Subjektif".

Masyarakat sebagai realitas objektif menyiratkan pelembagaan di dalamnya. Proses pelembagaan diawali oleh eksternal yang dilakukan secara berulang sehingga mampu melihatkan pemahaman bersama yang kemudian menghasilkan sebuah pembiasaan (Habitualisasi). Pembiasaan yang telah berlangsung memunculkan suatu tradisi masyarakat yang kemudian diwariskan ke generasi setelahnya melalui sebuah bahasa sehingga terdapat peranan didalam kelembagaan, termasuk dalam pewarisan tradisi ataupun pengalaman (Berger & Luckman, 1966).

Masyarakat sebagai realitas objektif mampu menyiratkan keterlibatan legitimasi. Legitimasi adalah objektifikasi makna tingkat kedua dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan nomatif, karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Legitimasi berfungsi untuk membuat objektifikasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subjektif.

Masyarakat sebagai realitas subjektif menjelaskan bahwa, realitas objektif ditafsirkan secara subjektif oleh individu. Dalam proses penafsiran tersebut, internalisasi muncul dalam diri individu. Internalisasi adalah proses yang dialami setiap individu untuk mengambil alih dunia yang sedang dihuni sesamanya. Internalisasi berlangsung seumur hidup, melibatkan sosialisasi baik yang bersifat primer maupun sekunder sehingga mampu menerima situasi yang disampaikan orang lain.

Berger dan Luckman mengatakan, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika tersebut memiliki tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi yang oleh Berger dan Luckman disebut momen (Berger & Luckman, 1966).

Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses individu beradaptasi dan mengekspresikan diri dengan lingkunganya, dalam momen adaptasi ini individu menggunakan cara berbahasa dan bertindak yang disesuaikan dengan lingkunganya. Ekstrenalisasi merupakan proses dimana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna itu secara bersama -sam membentuk realitas baru. Lingkungan yang ada disekita manusia, juga akan memengaruhi eksternalisasi. Dalam proses ini tidak semua individu berhasil beradaptasi,terkadang dapat dijumpai individu yang tidak mampu beradaptasi.

Menurut Berger dan Luckman (1966), eksternalisasi terjadi karena manusia merupakan makhluk yang tidak memiliki naluri tetap, sehingga harus terus menerus menciptakan dan menyesuaikan realitas sosialnya. Melalui proses sosialisasi yang tidak pernah sepenuhnya sempurna, individu secara bersama-sama membentuk realitas sosial baru. Lingkungan sosial, budaya, serta media yang digunakan akan sangat memengaruhi bagaimana proses eksternalisasi berlangsung.

Dalam tahap ini, semua individu berhasil beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Terdapat individu yang mampu menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berkembang, namun ada pula individu yang mengalami kesulitan dalam proses adaptasi tersebut. Berdasarkan pemahaman terhadap realitas sosial yang telah diperoleh, setiap individu kemudian mengekspresikan makna tersebut sesuai dengan subjektivitas masing-masing. Oleh karena itu, eksternalisasi dapat dikatakan sebagai tahap paling mendasar dalam proses konstruksi sosial, karena pada tahap inilah realitas sosial mulai diciptakan melalui tindakan dan ekspresi individu.

Objektifikasi

Objektifikasi merupakan proses usaha individu untuk berinteraksi dengan dunia luar. Dalam tahap ini, realitas sosial tersebut seakan -akan berada diluar diri manusia. Dia menjadi realitas objektif, sehingga dirasakan ada dua realitas yakni realitas diri yang subjektif dan realitas yang berada diluar diri yang objektif. Objektifikasi merupakan proses ketika setiap individu mampu berperan sebagai sesuatu yang objektif karena adanya proses penarikan realita keluar dari individu tersebut. Interaksi sosial yang terjadi ini merupakan bentuk dari proses penyadaran akan posisi diri dalam masyarakat (Berger & Luckman, 1966).

Dalam konteks media sosial, objektifikasi terjadi ketikan wacana atau pengunggahan tertentu terus menerus diprodduksi,dibagikan,dan diperbincangkan hingga akhirnya dianggap sebagai sesuaitu yang normal atau seharusnya dilakukan. Dengan demikian, realitas sosial tidak lagi dipandang sebagai hasil konstruksi manusia, melainkan sebagai fakta sosial yang objektif.

Internalisasi

Internalisasi adalah pemahaman individu terhadap dunia luar dengan cara merasakan secara sadar apa yang dia lakukan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masa lalunya yang membentuk pikiranya (mind). Melalui internalisasi, individu akan menyerap nilai-nilai yang ada dimasyarakat yang nantinya akan diserap ke dalam diri individu. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikan rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunya pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. Dengan demikian, internalisasi menjelaskan bagaimana masyarakat yang telah diciptakan oleh individu kemudian membentuk kembali individu itu sendiri, baik dalam cara berfikir maupun dalam membangun identitasnya (Berger & Luckman, 1966).

Konstruksi gender dalam masyarakat

Konstruksi gender mengacu pada cara-cara dimana masyarakat membentuk dan menetapkan peran,norma,dan harapan terhadap kaum laki-laki dan kaum perempuan. Proses budaya dan sosial sebagai penentu individu dapat diidentifikasi sebagai laki-laki atau perempuan dan bagaimana mereka diharapkan memiliki perilaku dalam masyarakat. Dalam konteks *split bill* ini, konstruksi gender digunakan untuk menganalisis bagaimana perempuan memandang *split bill* dalam media sosial khususnya TikTok (amaliyah, 2024).

Gender ialah sifat, peran, juga identitas. Diasosiasikan dengan laki-laki maupun perempuan, yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya dalam masyarakat. Misalnya, ada pandangan bahwa perempuan harus cantik, lembut, keibuan, dan emosional. Sementara laki-laki harus gagah, kuat, dan logis. Perbedaan gender ini muncul karena dibentuk, diperkuat, dan dikonstruksi melalui norma-norma sosial dan budaya.

Gender merupakan konstruksi sosial yang membedakan antara perempuan dan laki-laki dan tidak didasarkan pada aspek biologis. perbedaan gender ini dibentuk melalui proses sosial dan budaya, mencakup perbedaan status, sifat, peran, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Karakteristik pertama dari gender adalah bahwa gender bersifat fleksibel dan dapat berubah. Misalnya, pandangan tradisional yang menganggap perempuan sebagai makhluk lemah kini bertolak belakang dengan relaitas masyarakat modern. Karakteristik kedua adalah sifat gender yang dapat dipertukarkan (Rina amaliyah, 2024).

Hubungan pacaran juga tidak terlepas dari konstruksi gender yang berkembang dimasyarakat. Konstruksi gender dalam hubungan pacaran mengacu pada pandangan dan harapan sosial mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya menjalankan peran, bersikap, serta bertanggung jawab dalam suatu hubungan (Rosa, 2022).

Dalam hubungan pacaran, konstruksi gender tercermin melalui adanya ekspektasi terhadap pasangan. laki-laki sering dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk memimpin hubungan, memberikan perlindungan, menunjukkan perhatian, serta menanggung biaya ketika berkencan. Sementara itu, perempuan sering diposisikan sebagai pihak yang menerima perhatian dan perlindungan dari pasangan.

Namun, perkembangan nilai kesetaraan gender meningkatkan penggunaan media sosial telah menghadirkan berbagai pandangan baru mengenai pembagian peran dalam hubungan. Salah satunya adalah munculnya *split bill* yang dipandang oleh sebagian orang sebagai bentuk kesetaraan, kemandirian, dan kesepakatan bersama, sedangkan sebagian lainya masih memandang bahwa laki-laki tetap memiliki tanggung jawab utama dalam membiayai saat berkencan ((Anissa Rosa, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami dan mengungkap makna

pengalaman hidup yang dialami oleh individu secara mendalam. Fenomenologi memandang bahwa pengalaman manusia bukan hanya sekedar peristiwa, tetapi memiliki makna subjektif yang dibentuk melalui persepsi, serta interaksi sosial.

Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk menggali kontruksi realitas perempuan terhadap pengunggahan split bill yang mereka alami selama berpacaran, sebagaimana dijelaskan melalui unggahan di media sosial Tiktok. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana perempuan memberi pandangan terhadap pengalaman tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara mendalam kepada enam orang perempuan sebagai informan. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui secara jelas dan langsung bagaimana pengalaman dan apa yang dirasakan perempuan terhadap split bill ketika berpacaran dengan laki-laki. Metode observasi dapat dilakukan dengan melakukan pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap berita atau peristiwa yang ada di lapangan.

Studi Pustaka adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, dan menganalisis berbagai sumber literatur atau referensi tertulis seperti buku,jurnal,artikel, untuk mendapatkan landasan teori, konsep, atau data pendukung terkait masalah yang akan diteliti.

HASIL

Keluarga Sebagai dasar Konstruksi Realitas Terhadap Fenomena *split bill*

Berdasarkan hasil wawancara analisis menemukan bahwa 2 dari 6 informan memahami fenomena *split bill* dari nilai-nilai keluarga mereka masing-masing, ketiga informan ini memiliki nilai tradisional patriarki dalam memandang hubungan peran perempuan dan laki-laki dalam hubungan berpacaran. Salah satu informan, Odessa Girls, mengatakan bahwa pemahamanya mengenail *split bill* dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, terutama keluarga dan teman. Menurutnya, *split bill* tidak seharusnya terjadi apabila laki-laki mengajak perempuan berkencan karena laki-laki dipandang memiliki tangggung jawab sebagai pihak yang memimpin dan memberikan perlindungan dalam hubungan.

"Split bill ini faktor utamanya itu pasti dalam internal pasti di sekitar kita kayak contohnya keluarga kita teman-teman kita nah jadi di lingkungan aku sendiri juga harusnya Split bill ini gak seharusnya terjadi kalau laki-lakinya ini yang memulai ngajak untuk ngedate duluan apalagi kan tujuannya bukan berteman kalau memang hanya sekedar teman gak apa-apa Splitbill juga gak masalah kita gak akan mempermasalahkan dia tapi ini kan udah beda tujuan dia kan udah membawa kita sebagai pasangannya." (Odessa girls, 25 tahun, wawancara 13/01/2026)

Informan lainya juga Kairi Nontor mengatakan bahwa meskipun mengakui banyak faktor yang memengaruhi pandanganya, Kairi menempatkan keluarga sebagai pengaruh utama dalam membentuk keyakinanya bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab untuk membiayai kencan. pandangan tersebut diperkuat oleh pengamatan terhadap hubungan kakaknya, di mana pasangan laki-laki selalu memenuhi kebutuhan

finansial kakaknya. Pengalaman yang terus menerus disaksikan tersebut kemudian menjadi acuan dalam memaknai peran laki-laki dalam hubungan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai tempat utama dalam membentuk konstruksi realitas perempuan terhadap pengunggahan konten *split bill* di TikTok. Nilai-nilai mengenai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang diterima melalui keluarga menjadi dasar bagi informan dalam menilai *split bill.* Ketika informan terus menerus melihat contoh bahwa laki-laki bertanggung jawab atas biaya kencan, nilai tersebut berkembang menjadi keyakinan yang dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Dalam Persepktif Berger dan Luckmann, kondisi ini menunjukkan proses internalisasi, yaitu ketika nilai dan norma yang diwariskan oleh keluarga diserap oleh individu hingga menjadi bagian dari cara pandangnya terhadap realitas sosial. Selanjutnya, nilai tersebut mengalami objektivikasi, karena tidak lagi dipahami sebagai kebiasaan dalam keluarga saja, tetapi telah dianggap sebagai norma yang berlaku dalam hubungan pacaran. Oleh karena itu, ketika informan melihat pengunggahan konten *split bill* di TikTok, mereka cenderung menilai konten tersebut berdasarkan realitas yang telah lebih dahulu mereka konstruksikan melalui pengalaman dalam keluarga.

Split bill Sebagai Proses Negosiasi Dalam Hubungan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis, 4 dari 6 perempuan memaknai *split bill* sebagai proses negosiasi dalam hubungan pacaran. Negosiasi tersebut muncul melalui komunikasi, keterbukaan mengenai kondisi keuangan, serta kesepakatan bersama antara pasangan. Dalam hal ini*, split bill* tidak hanya dipahami sebagai pembagian pembayaran ketika berkencan, tetapi juga sebagai cara pasangan membangun hubungan yang saling memahami dan menyesuaikan diri dengan kondisi masing-masing.

Temuan ini terlihat dari pernyataan Adelia yang menjelaskan bahwa pembicaraan mengenai pendapatan menjadi dasar dalam menetukan keputusan melakukan *split bill.* selain itu, Kairi Nontor juga memandang *split bill* sebagai bentuk komunikasi dan kesepakatan bersama yang bertujuan menciptakan kenyamanan bagi kedua belah pihak. Sementara itu, Zandu menekankan pentingnya keterbukaan mengenai kondisi keuangan agar tidak muncul prasangka atau kesalahah pahaman dalam hubungan. Informan lainya Putri Salsabila juga menunjukkan bahwa *split bill* tidak harus dilakukan secara merata, melainkan dapat disesuaikan dengan kemapuan masing-masing pasangan selama didasarkan pada komunikasi yang baik.

*“Aku memaknainya sih yang itu tadi kan, asal ada keterbukaan, pasti hubungan itu aman kaya contohnya tadi, kalo kita mau melakukan split bill ya, kita harus tau dulu keuangan cowok kita pas nggak, jadi kalau dia menyembunyikan dari kita ya, kita juga nggak akan tau, aku juga nggak bisa menerka-nerka kan kenapa dia bisa melakukan split bill.”(*Zandu, 20 tahun, wawancara, 07/01/2026*)*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa makna *split bill* mengalami pergeseran. jika sebelumnya *split bill* sering dipahami sebagai bentuk pembagian biaya yang menunjukkan berkurangnya tanggung jawab laki-laki, para informan dalam penelitian ini justruk mengonstruksikan sebagai hubungan yang sehat karena didasarkan pada

komunikasi, keterbukaan, dan rasa saling memahami. Dengan demikian, fokus utama bukan lagi siapa yang membayar, melainkan bagaimana keputusan tersebut dihasilkan melalui proses negosiasi antara kedua pasangan.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, pemaknaan tersebut merupakan hasil dari proses konstruksi sosial. Pada tahap eksternalisasi, informan membentuk pemahaman mengenail *split bill* melalui pengalaman pacaran, interaksi dengan pasangan, serta paparan berbagai pandangan mengenai hubungan yang mereka peroleh dari lingkungan sosial maupun media sosial.

Selanjutnya, melalui proses objektivikasi, komunikasi dan keterbukaan mengenai kondisi finansial dipandang sebagai sesuatu yang wajar dalam hubungan. Para informan menganggap bahwa keputusan melakukan *split bill* merupakan bentuk kesepakatan yang mencerminkan hubungan yang sehat. Proses tersebut berlanjut pada tahap internalisasi, ketika pemaknaan mengenai *split bill* sebagai hasil negosiasi diterima oleh informan sebagai bagian dari keyakinan pribadinya. Hal tersebut terlihat dari bagaimana informan tidak hanya menerima *split bill* dalam hubungan mereka sendiri, tetapi juga menganggap bahwa komunikasi mengenai kondisi finansial merupakan hal yang penting sebelum memutuskan melakukan *split bill.*

Pergeseran Makna Pembayaran Dalam Hubungan Pacaran

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di lakukan oleh peneliti, ditemukan adanya pergeseran makna mengenai pembayaran dalam hubungan pacaran. Pergeseran tersebut terlihat dari perubahan cara perempuan memandang siapa yang seharusnya membayar ketika berkencan. Sebagian informan masih mempertahankan pandangan tradisional bahwasanya laki-laki memiliki tanggung jawab untuk membayar saat kencan, terutama ketika laki-laki menjadi pihak yang mengajak untuk keluar. Namun, sebagian informan lainya mulai memandang pembayaran dalam hubungan sebagai tanggung jawab bersama yang dapat dilakukan dengan melakukan split bill.

*"Dia yang ngajak anak orang keluar tapi gak ada niat untuk membayar gitu loh apalagi hal kecil ya, semacam hal kecil makan, jajan, minuman masa dia gak ada kepekaan terhadap bagian-bagian itu masa kita yang sebagai cewek harus duluan untuk membeli makanan harusnya dia dong, supaya dia bisa kita pandang sebagai cowok gentleman kan gitu kan kak."(*Odessa Girls, 25 tahun, wawancara 13/01/2026*)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih mengaitkan bagian membayar sebagai bentuk kewibawaan seorang laki-laki yang menjalin hubungan. Informan melihat bahwa laki-laki yang membayar saat kencan menunjukkan kepedulian dan kepekaan terhadap perempuan. Dengan demikian, pembayaran menjadi bagian dari cara perempuan menilai karakter dan sikap pasangan dalam hubungan.

Selain itu, terdapat informan yang secara tegas mengaitkan pembayaran dengan pihak yang mengajak berkencan terlebih dahulu. Infroman menilai bahwa apabila laki-laki mengajak perempuan untuk berkencan, maka laki-laki pula yang memiliki tanggung jawab untuk membayar.

*“Kencan pertama yang mengajak itu kan cowok ya dan harusnya dia membayar jadi kalau cowok yang mengajak duluan untuk ngedatet beliaulah yang membayar juga masa kita yang membayar.”(*Adelia, 25 tahun, wawancara 13/01/2026*)*

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pembayaran masih dipahami sebagai bentuk tanggung jawab dalam hubungan. Informan memandang bahwa pihak yang mengajak memiliki kewajiban moral untuk menanggung biaya saat kencan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih melihat siapa yang seharunya memprovider saat berhubungan.

Namun, di sisi lain Zandu yang mulai memandang pembayaran dalam hubungan secara lebih setara. Informan menganggap bahwa pembayaran tidak harus sepenuhnya ditanggung oleh laki-laki maupun perempuan, tetapi dapat dilakukan bersama sesuai kesepakatan bersama pasangan. Pandangan tersebut menunjukkan adanya perubahan cara perempuan memaknai pembayaran dalam hubungan berpacaran. Pembayaran tidak lagi dipahami sebagai kewajiban laki-laki, tetapi mulai dipandang sebagai bentuk kerja sama dalam hubungan antara pasangan. Informan melihat bahwa hubungan yang sehat dapat dibangun melalui kontribusi bersama tanpa harus membebankan seluruh biaya kepada satu pihak saja.

*“ketika kita setiap kali mau keluar, mau jalan-jalan keluar ya kita pasti Spill Bill seperti kayak 50-50 atau berapa kayak gitu karena mungkin yang aku pikir ya, yang penting kita ketemu aja gitu yang penting kita ketemu terus masalah pembayarannya ya nggak apa-apa kita Spill Bill gitu.”(*Firsanola, 25 tahun, wawancara 06/01/2026*)*

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, perbedaan cara tersebut menunjukkan bahwa realitas mengenai siapa yang seharusnya membayar saat berkencan merupakan hasil konstruksi sosial. Pandangan tersebut terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai keluarga dan lingkungan yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang bertanggung jawab secara finansial. Sementara itu, pandangan yang lebih setara terbentuk melalui pengalaman sosial yang berbeda, termasuk interaksi dengan pasangsan.

Kemandirian Sebagai Dasar Dalam Hubungan

Berdasarkan hasil wawancara analisis yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa kemandirian menjadi salah satu dasar penting dalam cara perempuan memahami split bill dalam hubungan pacaran. Perempuan memandang bahwa hubunga yang sehat tidak harus dibangun dengan ketergantunga finansial kepada pasangan, melainkan melalui kemapuan masing-masing pasangan untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dalam hal ini, split bill dipahami sebagai bentuk kemandirian,kesetaraan, serta cara perempuan mempertahankan suatu hubungan.

Firsanola menjelaskan bahwa kemandirian membuat perempuan tidak merasa harus selalu bergantung kepada pasangan,termasuk dalam persoalan finansial ketika berkencan. Informan menganggap bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri sehingga pembagian pembayaran dalam hubungan bukanlah sesuatu yang bermasalah.

“Aku sih gimana ya, lebih ke kemandirian sih. Aku lebih memilih kemandirian karena kita tidak, kita nggak harus bergantung kepada siapapun, kita kan punya diri kita sendiri. Diri kita adalah tanggung jawab kita.” (Firsanola,25tahun, wawancara06/01/2026)

Informan lainya juga Kairi, memandang split bill sebagai sesuatu yang normal dalam hubungan saat ini. Split bill tidak dipahami sebagai tanda kurangnya perhatian dan tanggung jawab pasangan, tetapi sebagai bentuk hubungan yang lebih setara. Informan melihat bahwa perempuan dan laki-laki memiliki posisi yang sama dalam hubungan sehingga pembagian pengeluaran menjadi sesuatu yang dapat dilakukan bersama tanpa memunculkan rasa terbebani antara pasangan.

*“menurut saya Split bill lebih berkaitan dengan kestaraan dan kemandirian seperti yang dari awal saya pikirkan ya, karena Split bill itu tuh normal kok Split bill ini juga wajar wajar aja itu tuh bukan hal yang negatif itu hal yang positif.”(*Kairi, 23 tahun, wawancara 07/01/2026*)*

Selain itu, kemandirian yang dimiliki perempuan juga dipengaruhi oleh pola pendidikan dan kebiasaan yang diterima sejak kecil dalam keluarga. Adelia menjelaskan bahwa keluarganya menganjarkan untuk berusaha memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain jika ingin sesuatu maka harus berusaha sendiri dengan cara menabung. Namun demikian, meskipun perempuan memandang kemandirian sebagai hal penting, beberapa informan lain Zandu tetap mengaitkan hal membayar dengan bentuk perhatian dalam hubungan. Zandu menganggap bahwa dibiayai pasangan dapat memberikan perasaan dihargai dan diperhatikan, walaupun hal tersebut bukan menjadi kewajiban utama dalam hubungan.

*“kemandirian itu cukup berkaitan dan untuk kurangnya perhatian itu juga bisa berkaitan juga karena Ya, se-oke-okenya saya memandang split bill, kalau misalnya dibiayai sama pasangan juga saya merasa senang gitu, merasa wah dia perhatian sama pasangan saya.”(*Zandu, 20 tahun, 07/01/2026*)*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemandirian menjadi dasar penting dalam cara perempuan memaknai *split bill.* Bagi sebagian informan, kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri membuat mereka tidak merasa harus bergantung secara finansial kepada pasangan. Karena itu, *split bill* dipahami sebagai bentuk tanggung jawab pribadi sekaligus hubungan yang lebih setara.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, Pemahaman mengenai kemandirian tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui proses sosialisasi dalam keluarga dan lingkungan sosial. Ketika nila tersebut terus diulang dan dianggap benar, terjadi proses objektivikasi, dimana kemandirian perempuan dipandang sebagai sesuatu yang wajar bahkan positif dalam hubungan. Melalui proses internalisasi, milai kemandirian tersebut menjadi bagian dari identitas perempuan dalam memandang hubungan romantis.

TikTok membentuk Pandangan Dan Standar Hubungan

Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa TikTok terbatas dalam membentuk pandangan informan dalam memahami fenomena *split bill.* Hanya ada 1 dari enam informan yang mengatakan bahwa pemahaman atas terjadinya *split bill* berangkat dari tontonan TikTok. Sementara itu, lima informan lima informan lainya mengungkapkan bahwa cara mereka memaknai *split bill* lebih banyak dipengaruhi oleh keluarga, pengalaman pribadi, lingkungan pertemanan, maupun komunikasi dengan pasangan. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok bukan menjadi faktor utama dalam mengonstruksi realitas seluruh informan.

"Pengaruh dari split bill itu berbagai macam sih kak tapi menurut saya yang paling utama itu dari pengalaman pribadi dan media sosial karena pengalaman pribadi kita sendiri yang merasakan gimana enaknya split bill adapun dari media sosial itu banyak kan orang yang mengikuti standar TikTok dan salah satunya itu saya sendiri." ."*(*Zandu, 20 tahun, 07/01/2026*)*

Pernyataan Zandu menujukkan bahwa konten-konten mengenai *split bill* di TikTok memberikan perspektif baru mengenai pembagian peran finansial dalam hubungan berpacaran. Melalui paparan konten yang berulang, informan memperoleh cara pandang yang berbeda dari nilai-nilai yang sebelumnya diterima dari keluarga maupun lingkungan sosial.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, pengalaman meliaht konten TikTok merupakan bagian dari proses eksternalisasi, yaitu ketika individu berinteraksi dengan realitas sosial yang disajikan melalui media sosial. Namun, karena hanya satu informan yang menyatakan TikTok sebagai sumber utama pembentukan pandangannya, temuan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak secara langsung mebentuk realitas setiap individu. Proses konstruksi realitas tetap dipengaruhi oleh pengalaman hidup, keluarga, serta lingkungan sosial yang dimiliki masing -masing informan.

PEMBAHASAN

Kontruksi realitas yang dibangun para informan dalam memaknai fenomena *split bill* berangkat dari proses eksternalisasi dari keluarga, pengalaman pribadi, dan interaksi sosial. Menurut teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam penelitian ini, realitas yang dikonstruksi adalah pemahaman perempuan mengenai *split bill* dalam hubungan pacaran yang di peroleh melalui interaksi dengan konten-konten TikTok.

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pada saat ini, khususnya generasi muda. Dengan munculnya media sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi tempat bagi individu untuk bertukar pengalaman, menyampaikan pendapat, serta membentuk pemahaman mengenai berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu fenomena yang banyak diperbincangkan di media sosial TikTok adalah mengenai adanya fenomena *split bill* dalam hubungan pacaran. Melalui berbagai unggahan berupa video, komentar, caption. TikTok menghadirkan berbagai pandangan mengenai siapa yang seharusnya bertanggung jawab dalam pembayaran ketika berkencan.

Perdebatan mengenai *split bill* menunjukkan bahwa hal tersebut tidak hanya berkaitan dengan persoalan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan nilai,norma,peran gender,tanggung jawab,kesetaraan,serta ekspektasi dalam hubungan pacaran. Sebagian pengguna TikTok memandang bahwa *split bill* sebagai bentuk kesetaraan dan kemandirian dalam hubungan, sementara sebagian lainya masih beranggapan bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam membiayai biaya dalam hubungan.

Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap *split bill* bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan dapat berbeda pada setiap individu sesuai dengan pengalaman, lingkungan sosial, serta informasi yang mereka terima.

Untuk memahami bagaimana perempuan memaknai fenomena *split bill* yang banyak diperbincangkan di TikTok, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann. Teori konstruksi sosial memandang bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang terbentuk secara alamiah atau hadir dengan sendirinya, melainkan hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Apa yang dianggap benar, atau normal oleh individu merupakan hasil dari proses pembentukan makna yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial disekitarnya.

Dalam konteks penelitian ini, pandangan perempuan mengenai split bill tidak muncul begitu saja sebagai pemikiran pribadi yang berdiri sendiri. pemahamantersebut terbentuk melalui berbagai proses sosial yang melibatkan interaksi dengan keluarga, lingkungan pertemanan, budaya, pengalaman pribadi, serta paparan konten-konten yang ditemui di media sosial TikTok. Sehingga informasi dan pandangan yang beredar di TikTok kemudian menjadi salah satu cara perempuan memahami hubungan pacaran dan cara pembagian tanggung jawab finansial didalam hubungan berpacaran.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap informan perempuan, penelitian ini menemukan bahwa sebagian informan menunjukkan sikap penolakan terhadap *split bill* dalam hubungan berpacaran. Penolakan tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan didasarkan pada alasan yang berkaitan dengan pengalaman pribadi, serta ekspektasi terhadap peran pasangan laki-laki dalam hubungan. Alasan-alasan tersebut membentuk pola pemaknaan tertentu mengenai *split bill* sebagai hal yang dianggap tidak sesuai dengan harapan sebagian perempuan.

Salah satu alasan utama penolakan terhadap *split bill* adalah pandangan bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab untuk membayar pengeluaran saat berpacaran. Informan memandang pembayaran sebagai bagian dari peran laki-laki dalam menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap pasangan. pandangan ini muncul secara konsisten dalam pernyataan beberapa informan yang memandang bahwa hubungan berpacaran seharusnya diiringi dengan kesiapan laki-laki untuk menanggung biaya ketika berkencan. Dalam konteks ini, *split bill* di pandang sebagai pengalihan tanggung jawab yang seharusnya diemban oleh laki-laki.

Selain itu, informan juga memaknai tindakan laki-laki yang membayar sebagai suatu tanda keseriusan hubungan. Pembayaran tidak hanya dipahami sebagai tindakan ekonomi, tetapi juga sebagai simbol komitmen dan kesiapan menuju hubungan yang lebih serius (pernikahan). Informan menilai bahwa ketika laki-laki mengambil peran membayar secara konsisten, hal tersebut memberikan gambaran mengenai hubungan yang mengarah pada jenjang pernikahan.

Penolakan terhadap *split bill* juga berkaitan dengan kondisi ekonomi pasangan. Sebagian informan menyatakan bahwa mereka hanya bersedia melakukan *split bill* apabila pasangan laki-laki belum bekerja atau sedang dalam finansial yang belom stabil. Dalam situasi tersebut*, split bill* dimaknai sebagai bentuk toleransi dan pengertian terhadap kondisi pasangan. Namun, ketika laki-laki telah memiliki penghasilan tetap, informan menilai bahwa permintaan untuk melakukan *split bill* menjadi tidak dapat diterima kecuali sudah memberikan kesepakatan dari awal sebelum kencan.

Selain itu, ada juga alasan penerimaan perempuan terhadap *split bill* adalah adanya kesepakatan yang dikomunikasikan sejak awal. Informan menilai bahwa split bill dapat diterima apabila dibicarakan secara terbuka sebelum berkencan. Komunikasi awal mengenai pembagian biaya dipandang sebagai bentuk keterbukaan dan kejujuran dalam hubungan. Dalam konteks ini, *split bill* tidak dimaknai sebagai paksaan, melainkan sebagai hasil persetujuan bersama antara kedua belah pihak.

Dalam situasi tersebut, *split bill* dimaknai sebagai bentuk pengertian dan dukungan terhadap pasangan.Informan memandang bahwa hubungan berpacaran tidak seharusnya membebani salah satu pihak secara sepihak, terutama ketika kondisi ekonomi belom memadai. Penerimaan terhadap *split bill* juga dipengaruhi oleh pandangan mengenai kemandirian perempuan. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka tidak merasa keberatan untuk membayar sebagian biaya karena menganggap diri mereka sebagai individu yang mandiri secara finansial. Dalam pemaknaan ini, *split bill* tidak dimaknai sebagai pengalihan peran laki-laki, melainkan sebagai bentuk kerja sama dalam hubungan. pembagian biaya dipandang sebagai sesuatu yang lebih adil dalam hubungan.

Eksternalisasi : TikTok sebagai Ruang Pembentukan Pandangan tentang *Split Bill*

Berdasarkan hasil penelitian, TikTok menjadi salah satu ruang sosial yang mempertemukan berbagai pandangan mengenai *split bill* dalam hubungan berpacaran. Melalui video,komentar maupun diskusi antar pengguna yang berkembang di dalam platform tersebut, pengguna TikTok secara aktif mebagikan pengalaman, pendapat, dan pandangan mereka mengenai siapa yang seharusnya bertanggung jawab dalam pembayaran saat berkencan.

Dengan berbagai pandangan yang muncul, menunjukkan bahwa *split bill* bukan hanya dipahami sebagai persoalan pembagian biaya, tetapi juga berkaitan dengan nila-nilai dalam hubungan, tanggung jawab, kesetaraan, dan peran laki-laki mmaupun perempuan dalam berpacaran. Dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, kondisi ini dapat dipahami sebagai tahapan eksternalisasi.

Eksternalisasi merupakan proses ketika individu atau kelompok mengekspresikan pemikiran, pengalaman, dan pemahamanya dalam suatu kelompok sosial. Melalui proses tersebut, manusia menghasilkan berbagai makna yang kemudian dapat diketahui dan dipahami oleh orang lain. Dalam konteks penelitian ini, eksternalisasi terlihat melalui aktivitas konten pengguna TikTok yang mengunggah konten mengenai *split bill* berdasarkan pengalaman dan pandangan yang mereka miliki.

Konten-konten yang beredar di TikTok memperlihatkan adanya berbagai pandangan terhadap *split bill.* Sebagian pengguna memandang bahwa laki-laki seharusnya menjadi pihak yang membayar saat berkencan karena hal tersebut dianggap sebagai bentuk tanggung jawab dan sikap gentleman. Pandangan ini menunjukkan bahwa pembayaran dalam hubungan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas untuk saling mebayar, tetapi juga sebagai perhatian terhadap pasangan.

Keberadaan berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai tempat untuk saling bertukar pandangan mengenai hubungan pacaran. Setiap pengguna memiliki kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan pendapatnya, kemudian memperoleh tanggapan dari pengguna lain. Interaksi yang terjadi melalui komentar, unggahan ulang, maupun diskusi antarpengguna membuat isu *split bill* terus diperbincangkan.

"Karena aku gak terpengaruh dari semua konten-konten pasangan yang ada di TikTok ini itu cuman kayak kalau aku pun lihat itu ya cuman sekedar Lewat doang, kayak yaudah udah kulihat yaudah, lewat kan karena pada dasanya aku tahu sendiri apa yang aku tahu apa yang diriku mau."(Informan 2)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan memperoleh berbagai informasi mengenai *split bill* melalui konten-konten yang mereka lihat di TikTok. Meskipun tidak semua informan mengaku terpengaruh secara langsung, tetapi mereka menyadari bahwa media sosial telah menghadirkan berbagai standar dan cara pandang yang baru mengenai hubungan pacaran.

Objektivasi : Split Bill Menjadi Topik yang Dianggap Wajar dan Normal dalam Hubungan Pacaran

Setelah berbagai pandangan mengenai *split bill* di sebarkan melalui TikTok, proses konstruksi sosial kemudian memasuki tahap objektivasi. Menurut Berger dan Luckmann, objektivasi merupakan proses ketika hasil pemikiran, pengalaman dan tindakan individu yang sebelumnya bersifat subjektif mulai diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang nyata dan wajar. Pada tahap ini, suatu gagasan tidak lagi dipandang sebagai pendapat pribadi seseorang, melainkan mulai di pahami sebagai bagian dari realitas sosial yang dapat diterima oleh banyak orang.

Dalam konteks penelitian ini, objektivasi terlihat dari semakin seringnya isu *split bill* muncul dalam berbagai konten TikTok. Konten-konten tersebut tidak hanya menampilkan pengalaman pribadi penggguna, tetapi juga menghadirkan diskusi yang melibatkan banyak orang dengan latar belakang dan pandangan yang berbeda. Kemunculan konten mengenai *split bill* membuat topik tersebut menjadi semakin dikenal dan diperbincangkan oleh pengguna media sosial, khususnya perempuan.

Objektivikasi juga terlihat dari munculnya berbagai standar hubungan yang berkembang di media sosial. Sebagian perempuan mulai mengenal pandangan bahwa laki-laki yang membayar seluruh biaya kencan merupakan bentuk tanggung jawab. Di sisi lain, muncul pula pandangan bahwa hubungan yang sehat seharusnya dibangun atas dasar kesetaraan sehingga pembagian biaya melalui *split bill* dianggap lebih relevan. Kedua pandangan tersebut terus muncul dan menjadi pembicaraan dalam media sosial sehingga menjadikan pandangan yang dapat digunakan perempuan untuk menilai hubungan yang mereka jalani.

*"Jadi pandangan aku itu melalui siapa yang seharusnya **membayar** saat kencan itu ya? 50-50 sih. Maksudnya nggak harus pasangan kita yang bayar ataupun kita yang bayar sepenuhnya."(*Zandu, 20 tahun*)*

*"Dia yang ngajak anak orang keluar tapi gak ada niat untuk **membayar** gitu loh apalagi hal kecil ya, semacam hal kecil makan, jajan, minuman masa dia gak ada kepekaan terhadap bagian-bagian itu masa kita yang sebagai cewek harus duluan untuk membeli makanan harusnya dia dong, supaya dia bisa kita pandang sebagai cowok gentleman kan gitu kan kak."(Odessa girls, 25 tahun)*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa TikTok berperan dalam menghadirkan berbagai pandangan mengenai hubungan pacaran yang kemudia dianggap sebagai sesuatu yang umum terjadi di masyarakat. beberapa informan mengungkapkan bahwa ketika laki-laki mengajak untuk berkencan maka baiknya memiliki kepekaan terhadap sesuatu hal-hal kecil yang terdapat dalam hubungan seperti membeli dan membayar makanan. Disis lain, terdapat pula konten yang mendukung *split bill* sebagai bentuk hubungan yang lebih setara. Meskipun demikian, tidak semua informan menerima standar tersebut secara penuh.

Pemaknaa Perempuan terhadap Split Bill dalam Hubungan Pacaran

Tahap internalisasi merupakan proses ketika individu menyerap realitas sosial yang telah terbentuk dilingkungan sekitarnya dan menjadikannya sebagai bagian dari pemahaman pribadi. Menurut Berger dan Luckmann, internalisasi terjadi ketika individu tidak hanya mengenal suatu realitas sosial, tetapi juga menerima, menafsirkan, dan melakukan hal tersebut kedalam cara berpikir serta perilakunya.

Dengan demikian, setiap individu dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda terhadap fenomena yang sama karena dipengaruhi oleh pengalaman hidup, lingkungan sosial, budaya, keluarga, dan interaksi yang mereka alami. Dalam penelitian ini, proses internalisasi terlihat dari bagaiman perempuan meemaknai *split bill* setelah terpapar berbagai pandangan yang berkembang di TikTok.

a. Split bill sebagai Bentuk Tanggung Jawab Laki-laki

Sebagian informan masih memaknai bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam pembayaran saat berkencan, terutama pada tahap pendekatn atau kencan pertama. Informan menilai bahwa laki-laki yang mengajak perempuan keluar seharusnya menunjukkan inisiatif untuk membayar sebagai bentuk tangggung jawab dan sikap gentelman.

Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih menginternalisasi nilai-nilai yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam hubungan. Dalam pandangan informan, tindakan membayar tidak hanya berkaitan dengan persoalan finansial, tetapi juga menjadi tempat untuk menunjukkan perhatian, keseriusan, dan cara menghargai pasangan. Hal ini dapat berasal dari lingkungan sosial maupun pengalaman yang selama ini membentuk cara perempuan memahamihubungan romantis.

b. Split Bill sebagai Bentuk Kesetaraan dalam Hubungan

Selain memaknai *split bill* sebagai tanggung jawab laki-laki, sebagian informan juga melihat *split bill* sebagai bentuk kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Informan berpendapat bahwa hubungan yang sehat tidak harus menempatkan satu pihak sebagai penanggung jawab utama dalam setiap pengeluaran, melainkan memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing.

Hal ini menunjukkan adanya penerimaan terhadap nilai kesetaraan dalam hubungan. perempuan tidak lagi memandang pembayaran sebagai kewajiban laki-laki, tetapi sebagai tanggung jawab yang dapat dibagi bersama. dalam proses internalisasi, perempuan menerima gagasan mengenai hubungan yang lebih setara dan kemudia menjadikannya sebagai dasar dalam memandang *split bill.*

c. Split Bill sebagai Bentuk kemandirian

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa beberapa informan memaknai *split bill* sebagai bentuk kemandirian perempuan. Informan menganggap bahwa perempuan tidak harus bergantung secara finansial kepada pasangan karena setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Pemaknaan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh konten yang dilihat di TikTok, tetapi juga oleh nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan sosial. Beberapa informan mengungkapkan bahwa sejak kecil mereka diajarkan untuk berusaha memenuhi kebutuhan sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Nilai kemandirian yang telah tertanam tersebut kemudian memengaruhi cara mereka memandang *split bill* sebagai sesuatu yang positif dan wajar dalam hubungan berpacaran.

d. Split Bill sebagai Proses Negosiasi dalam Hubungan

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *split bill* dimaknai sebagai hasil komunikasi dan kesepakatan antara pasangan. Informan menilai bahwa keputusan untuk melakukan *split bill* tidak dapat dilepaskan dari keterbukaan mengenai kondisi ekonomi, serta kebutuhan masing-masing. Dalam hal ini, *split bill* tidak dipahami sebagai kewajiban ataupun ketidakmampuan pasangan, melainkan sebagai bentuk negosiasi yang dilakukan secara bersama-sama. Komunikasi menjadi faktor penting yang memungkinkan pasangan menentukan pembagian pengeluaran yang dianggap adil dan sesuai dengan kondisi hubungan.

e. Split Bill dan Standar Hubungan yang Dibentuk Media Sosial

Selain dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan lingkungan sosial, Pemaknaan perempuan terhadap split bill juga dipengaruhi oleh berbagai standar hubungan yang berkembang di media sosial. TikTok menghadirkan beragam pandangan mengenai hubungan ideal, termasuk mengenai siapa yang seharusnya membayar saat berkencan.

Meskipun sebagian informan mengaku tidak sepenuhnya terpengaruh oleh konten yang mereka lihat, mereka tetap menyadari bahwa media sosial memiliki peran dalam membentuj ekspektasi masyarakat terhadap hubungan pacaran. Di sisi lain, beberapa informan memilih untuk tidak menjadikan TikTok sebagai acuan utama karena merasa memiliki pemahaman dan prinsip pribadi mengenai hubungan yang mereka jalani.

Berdasarkan temuan penelitian ini, proses internalisasi menunjukkan bahwa perempuan tidak menerima begitu saja berbagai pandangan mengenai split bill, yang berkembang di TikTok. Sebaliknya, mereka melakukan proses penafsiran dengan mempertimbangkan pengalaman pribadi. Dengan demikian, realitas mengenai split bill yang dimiliki perempuan merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan sehari – hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konstruksi realitas perempuan terhadap pengunggahan *split bill* selama berpacaran melalui media sosial Tiktok, dapat disimpulkan bahwa pemahaman perempuan mengenai *split bill* merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung melalui tahapan eksternalisasi,objektivasi, internalisasi sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann.

Tiktok menjadi ruang yang menghadirkan berbagai pandangan mengenai *split bill,* mulai dari tanggung jawab laki-laki, hingga kemandirian dalam hubungan. Berbagai pandangan tersebut kemudian menjadi informasi yang diterima dan di pahami oleh perempuan sebagai pengguna media sosial. Selain itu, Tiktok juga berperan dalam membentuk standar dan ekspektasi mengenai hubungan pacaran, meskipun perempuan tetap memiliki kemapuan untuk menafsirkan dan menetukan pandanganya sendiri terhadap fenomena tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat mengkaji konstruksi realitas mengenai *split bill* dengan melibatkan informan dari latar belakang budaya yang berbeda-beda sehinggga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pemaknaan individu dalam hubungan pacaran. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada paltform media sosial lain untuk melihat perbedaan konstruksi realitas yang terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Azmiani, R. Hubungan sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender dengan kekerasan dalam pacaran, Universitas islam sultan agung semarang. Vol. 10 (1), 49-60

Benny Ferdinan Manurung,(2024) . Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap keberlanjutan sebuah hubungan melalui metode split bill.Skripsi. Universitas Medan Area.

Dendeng, L. C. (2014). Pacaran. *Tumou Tou*, 72-86.

Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, *15*(2), 70-78.

Husnunisa, I. A. (2024, December 12). *Apa itu split bill? Ini definisi, asal mula, keuntungan, dan caranya*. Youtap POS. https://www.pos.youtap.id/blog/split-bill-adalah

Jane, M. R., & Kencana, W. H. (2021). Representasi Kesetaraan Gender pada Film Live-Action" Mulan" Produksi Disney. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *65*.

Lever, J., Frederick, D. A., & Hertz, R. (2015). Who pays for dates? Following versus challenging gender norms. *Sage Open*, *5*(4), 2158244015613107.

Liputan 6 (2023). Viral Wanita Curhat Diminta Split Bill oleh Pria di Kencan Pertama, Auto Diblokir.https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5481795/viral-wanita-curhat-diminta-split-bill-oleh-pria-di-kencan-pertama-auto-diblokir?page=2

Littlejohn, Stephen, A Foss Karen, and John G Oetzel. Theories of Human Communication(11thEdition).Boston: McGraw Hill, 2017

Luthfia, R.E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Vol. 11 No. 1

Manurung, B. F. (2024). Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Keberlanjutan Sebuah Hubungan Melalui Metode Split Bill.

Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori dan Praktek). (2023). (n.p.): umsu press.

Metodologi Penelitian Kualitatif Ekonomi Syariah. (2025). (n.p.): Penerbit NEM.

Ngazizah, N., Puspitarini, D., Asrofah, Z. A., & Saputri, D. A. R. (2022). Upaya peningkatan kemampuan kesetaraan gender melalui pembelajaran berbasis gender sosial inklusi pada peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu Vol*, *6*(1).

Ramdani, M. F. F., & Wisesa, P. A. D. (2022). Realitas toxic masculinity di masyarakat. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 1, pp. 230-235).

Renanda, T. (2018). Evaluasi kualitatif keberhasilan sistem institutional repository di Uin Syarif Hidayatullah Jakarta (Bachelor's thesis, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.

Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, *7*(1), 71-80.

Santoso, P. (2016). *Konstruksi sosial media massa*. Society, 4(2), 30–40.

Sulistyowati, Y. (2020). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *Ijougs: Indonesian Journal of Gender Studies*, *1*(2), 1-14.

Tarigan, E. A., Ramadhani, P. E., & Sapulete, J. C. (2023, November). Penormalisasian Split Bill Pada Kencan Dalam Kesetaraan Gender. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 2, pp. 839-848).).